

Analisis Penerapan Metode Activity Based Costing (ABC) Dalam Menentukan Tarif Jasa Rawat Inap Di RSUD Kota Prabumulih

Lamrisma¹, Emma Lilianti²,

¹Akuntansi, FE Universitas PGRI Palembang,

²Akuntansi, FE Universitas PGRI Palembang, emmaliliantie@univpgri-palembang.ac.id

ABSTRACT

Determination of inpatient service tariffs Regional public hospitals (RSUD) use traditional cost methods. The traditional method theory is less effective in determining inpatient service tariffs because it only focuses on the presentation of financial information in the form of costs that occur at the stage of patient care, while in the management of inpatient services requires information about the causes of costs in the form of activities. This study aims to determine the application of the based costing activity method in determining the tariff of inpatient services at Prabumulih Hospital. The data observed were data relating to all activities of inpatient general patient care at Prabumulih general hospital and inpatient data taken in 2017. The research method used was descriptive quantitative. From the results of the research and discussion, it can be seen that the calculation of inpatient service rates using Activity based costing is higher compared to traditional rates. The price difference for each class is Class I Rp. 23,517, Class II Rp. 22,304 and Class III Rp. 173,322. Recommendations for Prabumulih Regional Hospital can determine the tariff of inpatient services by using Activity based costing method. Activity Based Costing is one of the alternatives in determining inpatient tariff because it has better accuracy, where the costs are expected to provide information for the management of Prabumulih Regional Hospital in estimating the costs correctly.

Keywords : Activity Based Costing Method (ABC)

ABSTRAK

Penentuan tarif jasa rawat inap Rumah sakit umum daerah (RSUD) menggunakan metode biaya tradisional. Teori metode tradisional kurang efektif digunakan dalam penentu tarif jasa rawat inap karena hanya memfokuskan pada penyajian informasi keuangan berupa biaya yang terjadi pada tahap perawatan pasien, sedangkan dalam pengelolaan pelayanan rawat inap di perlukan informasi tentang penyebab timbulnya biaya berupa aktivitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan metode *aktivitas based costing* dalam penentu tarif jasa rawat inap di RSUD Prabumulih. Data yang diamati merupakan data yang berhubungan dengan seluruh aktivitas pelayanan pasien umum rawat inap di rumah sakit umum Prabumulih dan data rawat inap yang di ambil pada tahun 2017. Metode penelitian yang digunakan adalah Deskriptif kuantitatif. Dari hasil penelitian dan pembahasan dapat di ketahui bahwa perhitungan tarif jasa rawat inap dengan menggunakan metode *Activity based costing* lebih tinggi di banding dngan tarif tradisional. Selisih harga pada masing-masing kelas tersebut yaitu Kelas I Rp 23.517, Kelas II Rp 22.304 dan Kelas III Rp 173.322. Rekomendasi untuk RSUD Prabumulih pihak rumah sakit dapat menetapkan tariff jasa rawat inap dengan menggunakan metode *Activity based costing*. *Activity Based Costing* salah satu alternatif dalam penentu tariff jasa rawat inap karena memiliki keakuratan yang lebih baik, dimana biaya yang di harapkan dapat memberikan informasi bagi pihak manajemen RSUD Prabumulih dalam memperkirakan biaya secara tepat.

Kata Kunci : Metode Activity Based Costing (ABC)

A. Pendahuluan

Rumah sakit merupakan suatu Institusi Pelayanan Kesehatan Rahabilitatif di samping tugas lain (Administration, promotif Dan prepentif). Jadi Rumah Sakit

berfungsi sebagai Pelayanan Medis, Pelayanan Penunjang Medis, Asuhan Keperawatan, Administrasi, Umum Dan Keuangan. Rumah sakit adalah salah satu contoh organisasi yang berorientasi Nonprofit. tugas utama rumah sakit adalah memberikan jasa pengobatan, perawatan dan pelayanan kesehatan. salah satu jasa yang di berikan oleh rumah sakit yaitu jasa rawat inap bagi pasien yang memerlukan perawatan insentif untuk mempermudah mengamati perkembangan kesehatan pasien secara berkesinambungan. rumah sakit memperoleh pendapatan dari tarif yang harus dibayar oleh pemakai jasa rawat inap tersebut.

Penentu tarif jasa rawat inap merupakan suatu keputusan yang sangat penting, karena dapat mempengaruhi profitabilitas suatu rumah sakit. dengan adanya berbagai macam fasilitas pada jasa rawat inap, serta jumlah biaya *overhead* yang tinggi maka semakin menuntut ketepatan dalam pembebanan biaya yang sesungguhnya. Dalam penentuan harga pokok produk, rumah sakit terkadang masih menggunakan akuntansi biaya tradisional. Dimana akuntansi biaya tradisional tidak lagi sesuai dengan lingkungan pamanufaktur yang maju seperti saat sekarang ini.

Berkembangnya ilmu pengetahuan, kemudian lahirlah suatu sistem penentuan harga pokok produk berbasis aktivitas yang di rancang untuk mengatasi distorsi pada akuntansi biaya tradisional. sistem ini dilakukan dengan dasar pemikiran bahwa penyebab timbulnya biaya adalah aktivitas yang di lakukan dalam suatu perusahaan, sehingga wajar dalam pengalokasiannya biaya-biaya tidak langsung di lakukan berdasarkan aktivitas tersebut. Biaya tarif rawat inap bisa dapat di perkirakan dengan baik melalui perencanaan aktivitas yang menjadi penyebab timbulnya biaya.

Keinginan konsumen saat ini semakin beragam dan menyukai produk yang bersikap personal yang berdampak pada tingginya variasi produk. disisi lain, teknologi manufaktur berkembang pesat dan mulai menggantikan peran manusia sebagai tenaga kerja langsung dan beralih pada komponen biaya investasi yang dalam perhitungan biaya masuk dalam biaya *overhead*. fenomena ini menyebabkan biaya overhead menjadi komponen biaya produksi yang sangat signifikan, bahkan dalam industri teknologi tinggi menjadi lebih besar dari biaya utama (biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung). karakteristik proses produksi menjadi jauh berbeda sehingga metode penentu biaya produksi konvensional tidak memadai lagi. Akhirnya berkembanglah metode biaya berbasis aktivitas yang di kenal dengan *activity based costing (abc)*

Metode *activity based costing (ABC)* di nilai dapat mengukur secara cermat biaya-biaya yang keluar dari setiap aktivitas. Hal ini disebabkan karena banyaknya *cost driver* yang di gunakan pembebanan biaya overhead sehingga dalam metode *activity based costing* dapat meningkatkan ketelitian dalam perincian biaya, dan ketetapan pembebanan biaya yang akurat

RSUD Prabumulih adalah pusat pelayanan kesehatan yang di miliki oleh pemerintah yang melayani kesehatan bagi masyarakat sekitarnya. dalam penentuan tarif jasa rawat inap RSUD Prabumulih masih menggunakan metode tradisional. Sehingga jasa rawat inap yang di tawarkan bisa menjadi murah atau lebih mahal dari beban biaya yang seharusnya di konsumsi pada jasa rawat inap Metode tradisional kurang efektif di gunakan dalam penentuan harga pokok dari produk, karena hanya memfokuskan pada penyajian informasi keuangan berupa biaya yang terjadi pada tahap perawatan pasien. Sedangkan dalam pengelolaan pelayanan rawat inap di perlukan informasi yang lengkap mengenai aktivitas penyebab timbulnya biaya dapat mempengaruhi tarif jasa rawat inap.

B. Rumusan masalah

Bagaimana penerapan metode *Activity Based Costing* (ABC) dalam penentuan tarif jasa rawat inap di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Prabumulih?

C. Kajian Teori

Pengertian Akuntansi Biaya

Krismiaji (2011:1) menyatakan bahwa Akuntansi adalah salah satu cabang ilmu yang menghasilkan informasi untuk manajemen atau pihak intern perusahaan. Rudianto (2009:12) "Akuntansi adalah: Sebuah sistem informasi yang menghasilkan informasi keuangan kepada pihak-pihak yang berkepentingan mengenai aktivitas ekonomi dan kondisi suatu perusahaan. Dapat disimpulkan bahwa akuntansi adalah proses pengindentifikasian, pengukuran, pencatatan dan pelaporan informasi ekonomi yang berguna untuk penilaian dan pengambilan keputusan bagi pihak yang berkepentingan atau pemakainya."

Mulyadi (2010:8) menyatakan biaya adalah: pengorbanan sumber ekonomi yang di ukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu. Menurut Carter (2009:30) "Mendefenisikan biaya sebagai suatu nilai tukar, pengeluaran, atau pengorbanan yang di lakukan untuk menjamin perolehan manfaat, sebagai arus keluar yang tertukar dari barang atau jasa yang kemudian di dibandingkan dengan pendapatan untuk menentukan laba."

Dalam bahasa indonesia istilah "cost" dan "Exspen" seringkali dianggap sama yaitu biaya, padahal dalam pengertian yang sebenarnya terdapat perbedaan antara "Cost Dan Exspens". dalam akuntansi biaya cost diartikan sebagai harga pokok atau biaya produksi yang di keluarkan untuk memperoleh barang atau jasa sedangkan "exspen" biaya yang telah di keluarkan untuk menghasilkan pendapatan.

Polimenni dalam Ahmad (2015:8) menyatakan bahwa Akuntansi Biaya adalah proses pengindentifikasian, perangkuman dan penafsiran aneka informasi yang di perlukan untuk, 1. Perencanaan dan pengendalian, 2. Pengambilan keputusan manajemen, 3. Penghitungan biaya atau harga pokok barang yang di produksi. Selanjutnya Mulyadi (2010:7) "Akuntansi Biaya adalah: Proses pencatatan, penggolongan, peringkasan dan penyajian biaya pembuatan dan penjualan produk dan jasa, dengan cara-cara tertentu, serta penapsiran terhadapnya.

Dari definisi diatas dapat diambil kesimpulan bahwa akuntansi biaya adalah proses pencatatan dan penggolongan biaya-biaya untuk informasi keuangan dan pengambilan keputusan

Activity Based Costing (ABC)

Menurut Ahmad (2015:13) "*Activity based costing(ABC)*, Suatu Prosedur yang menghimpun biaya objek seperti produk, jasa, dan pelanggan. ABC pertama-tama membebankan biaya sumber daya ke aktivitas yang di bentuk oleh organisasi, kemudian biaya aktivitas dibebankan ke produk, pelanggan, dan jasa yang berguna untuk menciptakan permintaan atas aktivitas. Rudianto (2013:160) menyatakan bahwa *Activity Based Costing (ABC)* adalah pendekatan penentuan biaya produk yang membebankan biaya ke produk atau jasa berdasarkan konsumsi sumber daya oleh aktivitas

Krismiaji (2011:110) menyatakan *Activity Based Costing* adalah sebuah sistem yang pertama kali menelusuri biaya ke aktivitas yang menyebabkan biaya tersebut dan membebankan biaya aktivitas kepada produk"

Dari pendapat tersebut dapat di simpulkan bahwa *Activity Based Costing (ABC)* membebankan biaya *overhead* ke objek seperti produk dan jasa yang mengidentifikasi sumber daya dan juga aktivitas juga biaya yang di butuhkan untuk memproduksi *output*. Dengan menggunakan penggerak biaya konsumsi sumber daya, perusahaan menentukan biaya sumber daya yang di konsumsi oleh aktivitas atau pusat aktivitas (tempat penampungan biaya aktivitas) dan menghitung biaya dari unit aktivitas. perusahaan membebankan biaya dari suatu aktivitas atau pusat aktivitas ke produk jadi dengan mengalihkan biaya dari setiap aktivitas dengan jumlah aktivitas yang di konsumsi oleh setiap objek biaya.

Keunggulan Dan Kelemahan *Activity Based Costing(ABC)*

Menurut Ahmad (2015:18) Keunggulan dan Kelemahan *Metode Activity Based Costing(ABC)* adalah:

Keunggulan ABC adalah;

1. Menyajikan biaya produk lebih akurat dan informasi, yang mengarahkan pengukuran profitabilitas produk lebih akurat terhadap keputusan strategik, tentang harga jual, produk, pasar dan pengeluaran modal .
2. Pengukuran yang lebih akurat tentang biaya yang dipicu oleh aktivitas, sehingga membantu manajemen meningkatkan nilai produk (*product value*) dan nilai proses (*proses value*)
3. Memudahkan memberikan informasi tentang biaya relevan untuk pengambilan keputusan

Kelemahan ABC;

1. Alokasi, beberapa biaya di alokasikan secara sembarangan, karena sulitnya menemukan aktivitas biaya tersebut. contoh pembersihan pabrik dan pengelolaan proses produksi.
2. Mengabaikan biaya, biaya tertentu yang diabaikan dari analisis contoh, iklan, riset, pengembangan, dan sebagainya.
3. Pengeluaran dan waktu yang di konsumsi, di samping memerlukan biaya yang mahal juga memerlukan waktu yang cukup lama.

Perbedaan antara ABC dan *Traditional costing*

Menurut Rudianto (2013:164) perbedaan antara perhitungan biaya ABC dan biaya tradisional terletak pada:

- a. Pusat biaya didefinisikan sebagai aktivitas atau pusat aktivitas dan bukan sebagai pusat biaya departemen.
- b. Pemicu biaya yang digunakan untuk membebankan biaya aktivitas ke objek adalah pemicu
- c. Menurut Carter (2009:532) "Sistem tradisional di tandai oleh penggunaan yang eksklusif dari ukuran yang berkaitan dengan volume atau ukuran tingkat unit sebagai dasar untuk mengalokasikan overhead ke output. Sedangkan sistem ABC mengharuskan penggunaan tempat penampungan overhead lebih dari satu tetapi tidak setiap sistem dengan tempat penampungan biaya lebih dari satu."

Menurut Dunia (2009:322) "Perbedaan penerapan ABC dan traditional costing adalah pada cara pengalokasiannya biaya-biaya yang tidak langsung kepada objek

biaya. Pada *Traditional Costing*, biasanya seluruh biaya tidak langsung akan di kumpulkan dalam satu pengelompokan biaya (*cost pool*), kemudian seluruh total biaya tersebut di alokasikan dalam satu dasar pengalokasian.

Pada ABC, Seluruh biaya tidak langsung akan di kumpulkan dalam beberapa pengelompokan biaya (*cost pool*) sesuai dengan aktivitas masing-masing yang berhubungan, kemudian masing-masing kelompok biaya tersebut di hubungkan dengan masing-masing aktivitas tersebut dan di alokasikan berdasarkan aktivitasnya masing-masing.”

Tabel 1. Perbedaan Penetapan HPP ABC dan Biaya Tradisional

	Metode ABC	Metode Tradisional
Tujuan	Produk costing	Inventori level
Lingkup	Tahap desain, produk dan pengembangan	Tahap produk
Fokus	Biaya overhead	Biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja
Periode	Daur hidup produk	Periode akuntansi
Teknologi yang di perlukan	Komputer telekomunikasi	Metode manual

Sumber: Akuntansi Manajemen Rudianto 2013

Cost Driver, Cost Pool, dan Cost Object

Menurut Ahmad (2015:14) “*Cost pool* adalah; biaya yang terjadi jika sumber daya digunakan untuk tujuan tertentu, kadang-kadang biaya di kumpulkan kedalam kelompok tertentu. *Cost Object*/objek Biaya adalah; produk, jasa atau unit organisasi di mana biaya di bebaskan untuk beberapa tujuan manajemen, konsep *cost object* merupakan konsep yang luas, konsep tersebut tidak hanya membatasi produk, jasa dan depatemen, tetapi juga kelompok produk, jasa, depatemen, pelanggan, *supplier*, *provider* jasa telpon, dan lain-lain.

Cost Driver adalah: pemicu biaya yang digunakan untuk menghitung biaya sumber dari dari setiap unit aktivitas, kemudian setiap biaya sumberdaya di bebaskan ke produk atau jasa dengan mengalihkan biaya setiap aktivitas dengan kuantitas setiap aktivitas yang di konsumasikan pada periode tertentu. Menurut Rudianto (2013:160) “*Cost Driver*/Pemicu Biaya adalah: Faktor-faktor yang menyebabkan perubahan biaya aktivitas.

Cost pool adalah: aktivitas tertentu dimana biaya dikelompokkan.

Cost objek adalah: biaya di bebaskan untuk tujuan tertentu.

Biaya Overhead dibebankan pada aktivitas

Menurut Rudianto (2013:165) “ Dalam tahapan ini ada 5 (lima) langkah yang dilakukan yaitu;

a. Mengidentifikasi Aktivitas

Pada tahap ini harus diadakan (1) indentifikasi terhadap jumlah aktivitas yang dianggap menimbulkan biaya ketika membuat barang atau jasa dengan cara menetapkan secara rinci tahap proses aktivitas produksi sejak menerima barang hingga penenerimaan akhir barang jadi serta siap dikirim ke konsumen, dan (2) dipisahlan menjadi kegiatan yang menjadi kegiatan yang menambah nilai (*value added*) dan tidak menambah nilai (*nonedded value*).

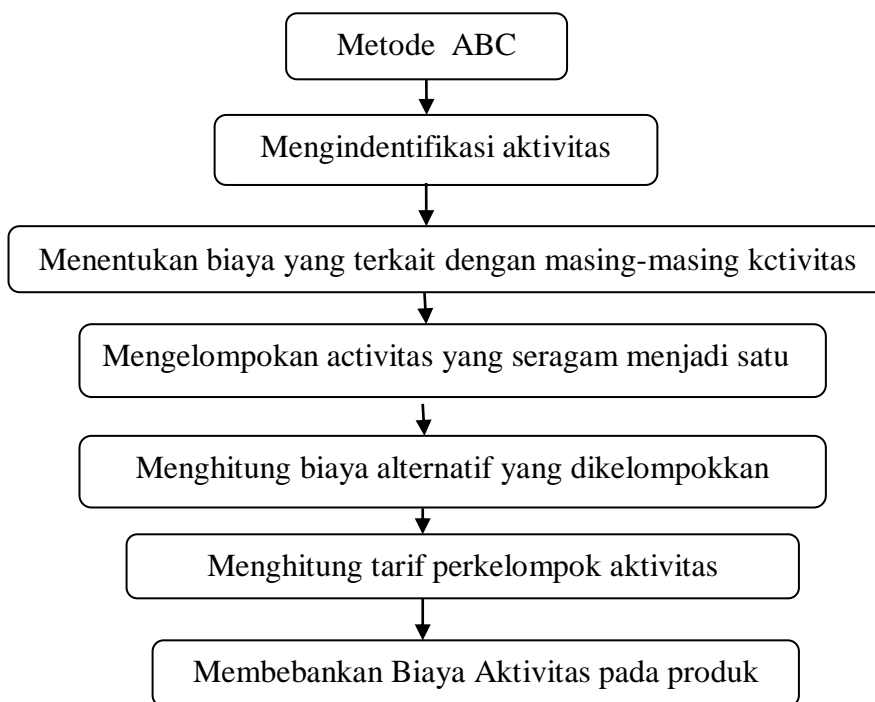
- b. Menentukan Biaya yang terkait dengan masing-masing aktivitas
Aktivitas merupakan suatu kejadian atau transaksi yang menjadi penyebab terjadinya biaya (*Cost Driver*) atau pemicu biaya
- c. Mengelompokkan aktivitas yang seragam menjadi satu
 - 1) Aktivitas berlevel Unit
Merupakan aktivitas yang dilakukan untuk setiap unit produk yang dihasilkan secara individual. aktivitas ini dilakukan untuk setiap produk. Biaya aktivitas berlevel unit bersifat proporsional dengan jumlah unit produksi.
 - 2) Aktivitas berlevel *batch* (*batch level activities*)
Merupakan aktivitas yang berkaitan dengan sekelompok produk. Aktivitas dilakukan setiap kali batch diproses, tanpa memperhatikan beberapa unit yang ada pada batch tersebut,
 - 3) Aktivitas berlevel produk (*product level activities*)
Dilakukan untuk melayani berbagai kegiatan untuk pembuatan produk yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Level produk berkaitan dengan produk spesifik dan biasanya di kerjakan tanpa memperhatikan beberapa batch atau unit yang di produksi atau di jual.
 - 4) Aktivitas berlevel Fasilitas (*facility level activities*)
Sering disebut sebagai biaya umum karena tidak berkaitan dengan jenis produk tertentu. Aktivitas berlevel fasilitas adalah: aktivitas yang menopang proses operasi perusahaan namun sedikit banyaknya aktivitas ini tidak berhubungan dengan volume.
- d. Menggabungkan Biaya Aktivitas yang Dikelompokkan
Biaya untuk masing-masing kelompok (*unit, batch level, product, dan facility sustaining*) dijumlahkan biaya sehingga dihasilkan total biaya untuk tiap-tiap kelompok.
- e. Menghitung Tarif Per Kelompok Aktivitas
Dihitung dengan cara membagi jumlah total biaya pada masing kelompok dengan jumlah *cost driver*.
- f. Membebankan Biaya Aktivitas pada produk
Langkah selanjutnya membebankan biaya aktivitas tersebut ke masing-masing produk yang menggunakan *cost driver*, setelah tarif per kelompok aktivitas diketahui, maka dapat dilakukan perhitungan biaya overhead yang dibebankan pada produk sebagai berikut:

Overhead yang dibebankan = Tarif kelompok x jumlah konsumsi tiap produk

Kerangka pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar 1. Kerangka Pemikiran



D. Metode Penelitian

Defenisi Operasional Istilah

Operasional penelitian istilah merupakan defenisi yang di berikan terhadap variabel yang di teliti dengan cara memberikan defenisi terhadap istilah tersebut serta bagaimana tabel tersebut di ukur:

Tabel. 2. Operasional Variabel

Istilah	Defenisi	Indikator
Metode <i>Activity Based Costing(ABC)</i>	adalah sebuah sistem yang pertama kali menelusuri biaya ke aktivitas yang menyebabkan biaya tersebut dan membebankan biaya aktivitas kepada produk	Activity Based Costing 1. Cost Driver 2. Cost pool 3. Cost Objek
Tarif	Beban biaya yang tidak langsung yang di tentukan terlebih dahulu untuk setiap penggunaannya.	Laporan fasilitas rawat inap.

Sumber: Krismiaji (2011:110)

E. Populasi dan Sampel

Sujarweni (2014: 65), populasi adalah keseluruhan jumlah yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai karakteristik dan kualitas tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk diteliti dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sampel adalah bagian dari sejumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi yang yang digunakan untuk penelitian. Populasi dan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh biaya-biaya yang menyangkut aktivitas pelayanan pasien rawat inap selama tahun 2015.

Tabel 3. Biaya-biaya aktivitas perawatan tahun 2015

No	Aktivitas	Jumlah (Rp)	
1	Perawatan pasien	219.000.000	
2	Penyedia makanan	172.000.000	
3	Administrasi pasien	39.000.000	
4	Pelayanan kebersihan	35.000.000	
5	Laundry	9.000.000	
6	Aktivitas pasien	Kela I	1.632.475
		Kelas II	594.300
		Kelas III	533.495

Sumber: RSUD Prabumulih (2015)

F. Teknik Analisis Data

Menurut Sujarweni (2014:103), teknik analisis data dapat diartikan sebagai cara melaksanakan analisis terhadap data, dengan tujuan mengelola data tersebut untuk menjawab rumusan masalah.

1. Menghitung Tarif per Unit *cost driver* adalah: biaya per unit *cost driver* yang di hitung untuk satuan aktivitas. Untuk menghitung tarif per Unit dihitung dengan rumus sbb:

$$\text{Tarif per unit Cost Driver} = \frac{\text{Jumlah aktivitas}}{\text{Cost Driver}}$$

2. Penelusuran dan Pembebanan biaya aktivitas ke masing-masing produk yang menggunakan *cost driver*. Pembebanan biaya overhead dari setiap aktivitas dihitung dengan rumus sbb:

$$\text{BOP yang dibebankan} = \text{Tarif per Unit Cost} \times \text{Cost Driver}$$

3. Perhitungan tarif masing-masing Tipe kamar dengan metode ABC

$$\text{Tarif kamar} = \text{Cost rawat inap} + \text{Laba yang diharapkan}$$

G. Hasil Penelitian

Kunjungan rawat inap persatus pasien tahun 2015. Dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Jumlah pasien rawat inap RSUD Prabumulih

Bulan	Kelas I	Kelas II	Kelas III
Januari	5	10	50
Februari	5	15	40
Maret	4	8	30
April	4	20	15
Mei	8	5	20
Juni	2	10	25
Juli	4	10	30
Agustus	8	15	50
Seftember	8	8	40
Oktober	10	2	35
November	15	8	43
Desember	8	10	15
Total	81	118	393

Sumber: RSUD Prabumulih (2015)

Tabel 5. Lama hari pasien RSUD Prabumulih

Bulan	Kelas I	Kelas II	Kelas III
Januari	14	45	214
Februari	15	55	132
Maret	13	21	128
April	13	61	97
Mei	22	18	56
Juni	7	36	63
Juli	13	33	74
Agustus	21	47	190
September	22	19	129
Oktober	28	11	93
November	33	21	154
Desember	19	23	95
Total	220	390	1.425

Sumber: RSUD Prabumulih (2015)

Penentu tarif jasa rawat inap RSUD Prabumulih

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh penulis di RSUD Prabumulih, diperoleh keterangan bahwa dalam menentukan tarif jasa rawat inap, RSUD Muardua menggunakan metode tradisional, dimana penentu tarif jasa rawat inap tersebut berdasarkan perda No 30 Tahun 2009

Tabel 6. Tarif jasa rawat inap RSUD Prabumulih selama 2015

No	Uraian	Tarif
1	Perawatan perhari:	
	a. Kelas 1	Rp. 260.000
	b. Kelas II	Rp. 142.000
	c. Kelas III	Rp. 85.000

Sumber: RSUD Prabumulih (2015)

H. Pembahasan

Dari hasil menghitung langkah *Activity Based Conting* maka diperoleh total biaya aktivitas untuk rawat inap kelas I, II dan III RSUD Prabumulih.

Tabel 7. Total biaya aktivitas kelas I

Activitas	Tariff cost driver (Rp)	Driver	Jumlah
Biaya Perawatan pasien	107.196,002	217 Hari	23.261.532,434
Penyediaan Makanan	109.676,548	217 Hari	23.799.810,916
Biaya ADM	64.864,865	81 Orang	5.254.054,065
Biaya <i>Cleaning service</i>	17.866,005	217 Hari	3.876.923,085
Biaya <i>Laundry</i>	18.870,754	81 Orang	1.528.531,074
Aktivitas Pasien			1.632.475
Total Biaya Aktivitas Dibebankan ke kelas I			59.353.326,574
Jumlah Hari Pakai			217 Hari
Tarif Rawat inap per kamar			273.517,633

Sumber : Data Diolah

Tabel 8. Total biaya aktivitas kelas II

Activitas	Tariff cost driver (Rp)	Driver	Jumlah
Biaya Perawatan pasien	107.196,002	380 Hari	40.734.480,76
Penyediaan Makanan	109.676,548	380 Hari	41.677.088,24
Biaya ADM	64.864,865	118 Orang	7.654.054,07
Biaya <i>Cleaning service</i>	17.866,005	380 Hari	6.789.081,9
Biaya <i>Laundry</i>	18.870,754	118 Orang	2.226.748,972
Aktivitas Pasien			594.300
Total Biaya Aktivitas Dibebankan ke kelas II			99.675.753,942
Jumlah Hari Pakai			380 Hari
Tarif Rawat inap per kamar			262.304,616

Sumber : Data Diolah (2015)

Tabel 9. Total biaya aktivitas kelas III

Activitas	Tariff cost driver (Rp)	Driver	Jumlah
Biaya Perawatan pasien	107.196,002	1.418Hari	152.003.930,836
Penyediaan Makanan	109.676,548	1.418Hari	155.521.345,064
Biaya ADM	64.864,865	393 Orang	25.491.891,945
Biaya <i>Cleaning service</i>	17.866,005	1.418Hari	25.333.995,09
Biaya <i>Laundry</i>	18.870,754	393 Orang	7.416.206,322
Aktivitas Pasien			533.495
Total Biaya Aktivitas Dibebankan ke kelas III			366.300.864,257
Jumlah Hari Pakai			1.418 Hari
Tarif Rawat inap per kamar			258.322,189

Sumber: Data Diolah (2015)

Perbandingan penentu tarif jasa rawat inap

a. Tarif jasa rawat inap RSUD Prabumulih

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh penulis di RSUD Prabumulih, diperoleh keterangan bahwa dalam menentukan tarif jasa rawat inap, RSUD Muardua menggunakan metode tradisional, dimana penentu tarif jasa rawat inap tersebut berdasarkan perda No 30 Tahun 2009.

Tabel 10. Tarif jasa rawat inap RSUD Prabumulih Metode Tradisional

No	Uraian	Tarif
1	Perawatan perhari:	
	a. Kelas 1	Rp. 250.000
	b. Kelas II	Rp. 142.000
	c. Kelas III	Rp. 85.000

Sumber: RSUD Prabumulih (2015)

b. Tarif jasa rawat inap menggunakan metode Activity Based Costing (ABC)

Tabel 11. Tarif jasa rawat inap Metode ABC

No	Uraian	Tarif
1	Perawatan perhari:	
	a. Kelas 1	Rp. 273.517
	b. Kelas II	Rp. 262.304
	c. Kelas III	Rp. 258.322

Sumber: data diolah (2015)

Tabel 12. Perbandingan tarif jasa rawat inap

Kelas	Tarif Rumah Sakit (Rp)	Tarif ABC (Rp)	Selisih (Rp)
I	250.000	273.517	23.517
II	140.000	262.304	122.304
III	85.000	258.322	173.322

Sumber: Data Diolah (2015)

Berdasarkan perhitungan di atas, dapat diketahui bahwa hasil perhitungan tarif jasa rawat inap dengan menggunakan *activity based costing* Kelas I Rp 273.517, Kelas II Rp 262.304 dan Kelas III Rp 258.322. Perbedaan yang terjadi antara tarif jasa rawat inap dengan menggunakan metode tradisional dan metode ABC, disebabkan karena pembebanan biaya overhead pada masing-masing produk. Pada akuntansi biaya tradisional biaya overhead pada masing-masing produk dibebankan hanya pada satu *cost driver* saja. Sedangkan pada metode ABC telah mampu mengalokasikan biaya aktivitas ke setiap kamar secara tepat berdasarkan konsumsi masing-masing aktivitas.

I. Kesimpulan

Berdasarkan hasil perhitungan tarif jasa rawat inap maka dapat disimpulkan bahwa perhitungan tarif jasa rawat inap dengan menggunakan *activity based costing system*, dilakukan melalui dua tahap. Tahap pertama biaya ditelusuri ke aktivitas yang menimbulkan biaya dan kemudian tahap kedua membebankan biaya aktivitas ke produk. Dari perhitungan tarif jasa rawat inap dengan menggunakan metode ABC diketahui besarnya tarif untuk Kelas I Rp 273.517, Kelas II Rp 262.304 dan Kelas III Rp 258.322.

Dari hasil perhitungan tarif rawat inap dengan menggunakan *activity based costing system*, apabila dibandingkan dengan tarif rawat inap yang digunakan oleh rumah sakit saat ini terlihat bahwa untuk Kelas I memberikan hasil yang lebih besar, begitu juga dengan Kelas II dan Kelas III memberikan hasil yang lebih besar. Perbedaan tarif yang terjadi disebabkan karena pembebanan biaya overhead pada masing-masing produk. *Activity based costing system* telah mampu mengalokasikan biaya aktivitas ke setiap kamar secara tepat berdasarkan konsumsi masing-masing aktivitas.

J. Saran

Pihak rumah sakit yang diharapkan memperbaiki sistem penentuan tarif rawat inap, sehingga dapat memberikan kontribusi bagi instansi yaitu dengan menganalisis lagi penerapan metode tradisional yang selama ini digunakan memiliki kelemahan seperti pembebanan biaya yang tidak merata pada setiap aktivitas

sehingga biaya-biaya yang digunakan tidak dapat di ketahui secara akurat. Pihak RSUD Prabumulih dapat menetapkan tarif jasa rawat inap yaitu menggunakan metode *activity based costing* sebagai salah satu alternatif dalam penentu tarif jasa rawat inap. Metode *activity based costing* memiliki keakuratan yang lebih baik, dimana biaya yang ada di bebaskan kepada semua sumber daya yang dikonsumsi aktivitas, sehingga di harapkan dapat memberikan informasi bagi pihak manajemen di RSUD Prabumulih dalam memperkirakan biaya secara tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Kamaruddin. 2015. *Akuntansi Manajemen*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Carter, William K. 2009. *Akuntansi Biaya*. Jakarta: Salemba Empat.
- Dunia, Firdaus A. 2012. *Akuntansi Biaya*. Jakarta: Salemba Empat
- Krismiajdi, 2011. *Akuntansi Manajemen*. Jakarta: Salemba Empat.
- Mulyadi, 2010. *Akuntansi Biaya*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Pelo Gabryle Horman, 2011. *Penerapan Activity Based Costing (ABC) Pada Tarif Jasa Rawat Inap Rumah Sakit umum Daerah Daya Di Makasar* (online) ([http//makalah skripsi.ac.survey](http://makalahskripsi.ac.survey). diakses 01 Januari 2016 jam 09:00)
- Peraturan daerah Kabupaten ogan komering ulu selatan Nomor 30 tahun 2009. *Tentang: pembentukan organisasi dan tata kerja Rumah sakit umum daerah Prabumulih*. Prabumulih.
- Rudianto. 2013. *Akuntansi Manajemen*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiono. 2013. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni. 2014. *Motodologi Penelitian*. Bandung: Alfabeta